

Pola Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Pesantren

IDHAR

Email. idharstitbima@gmail.com

HP. 082235552680

Abstrak

Apabila ditilik secara spesifik bahwa kerisis multi dimensi yang melanda Indonesia sebenarnya bersumber pada menurunnya kualitas akhlak. Bila melihat kejadian-kejadian negatif yang melibatkan pelajar di Indonesia, misalnya saja tawuran antar pelajar yang tak kunjung usai, narkoba, bahkan kasus video mesum. Hal tersebut terjadi karena hilangnya nilai-nilai moralitas yang luntur akibat kurangnya kepedulian sekolah.

Pesantren merupakan lembaga pendidik, tidak hanya mendidik para santri ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi karakter khas dari seorang santri. Tidak berlebihan ketika pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter untuk menjawab persoalan bangsa. Kasus yang banyak terjadi pada siswa ialah karena kurangnya pendidikan karakter pada diri mahasiswa.

Ciri khas pesantren dan sangat sulit ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya adalah kuatnya penanaman akhlak-akhlak terpuji. Label 'santri' pun secara dzahir telah identik dengan keshalehan, baik itu secara individu maupun sosial. Hal ini wajar, karena pembiasaan aplikasi akhlak terpuji telah mendarah daging dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Kyai sebagai sentral figur di dalamnya memberikan uswah dan qudwah hasanah dalam pendidikan akhlak. Karena penanaman akhlak lebih mengena dengan perbuatan daripada penjejalan materi di dalam kelas, maka pendidikan akhlak di pondok pesantren sangat mengena di benak para santrinya. Itu pulalah ternyata yang menginspirasi Kemendiknas untuk memasukan unsur-unsur pendidikan karakter di sekolah-sekolah, yang diakui terinspirasi dari pendidikan akhlak pondok pesantren.

Tujuan dari pendidikan ialah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 3) Dalam pasal ini dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia pada pelajar pada realitanya seperti jauh api dari panggang. Sistem pengajaran yang diberikan sekolah terhadap siswanya sebagian besar ialah hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual semata (*intelegensia*) sedangkan penanaman nilai-nilai karakter (*character education*) pada diri siswa sangat kurang sekali.

Dalam tulisan ini saya membahas tentang bahasan mengenai pola pendidikan di pesantren, dan juga penanaman nilai-nilai dalam menuntut ilmu

Kata Kunci : Pesantren, Moral Pelajar, Pendidikan, Nilai-nilai Karakter

Abstract

If judging specifically that the multi-dimensional kerisis that hit Indonesia sebenarnya sourced from the decline of moral quality. When you see negative events involving students in Indonesia, such as brawls between students who never end, drugs, even cases of nasty video. This happens because the loss of moral values that faded due to lack of concern for school. Pesantren is an educator institution, not only educate the santri of religious knowledge, but also provide with the character that characteristic of a santri. It is not excessive when pesantren is said to be the source of character education to answer the nation's problems. Cases that many occur in students is due to lack of character education in students. The hallmark of pesantren and very difficult to imitate by other educational institutions is the strength of cultivation of morals. The label 'santri' was dzahir has been synonymous with piety, both individual and social. This is reasonable, because the habituation of morally appropriate applications have been ingrained in the education of boarding schools. Kyai as the central figure in it gives uswah and qudwah hasanah in moral education. Because the cultivation of morals more hit with deeds rather than juxtaposition of materials in the classroom, then moral education in boarding school very striking in the minds of the santrinya. It was precisely the one that inspired Kemendiknas to include elements of character education in schools, which were admittedly inspired by the moral education of pesantren. The purpose of education is to increase faith and piety and noble character in order to educate the nation's life, regulated by law (Article 31 paragraph 3) In this article explained that the purpose of education in Indonesia is aimed at increasing faith and piety and noble ahlak on students in reality as far away as fire from roast. The teaching system that schools give to their students is mostly oriented only to intellectual intelligence (intelligence), while the planting of character values on siswa is very less. In this paper I discuss about the discussion about the pattern of education in pesantren, as well as the cultivation of values in studying

Keywords: Pesantren, Student Morals, Education, Character Values

Pendahuluan

Apabila ditilik secara spesifik bahwa kerisis multi dimensi yang melanda Indonesia sebenarnya bersumber pada menurunnya kualitas akhlak yang baik, maka kualitas akhlak tersebut akan muncul dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik. Tetapi kenyataan yang terjadi melihat pendidikan Indonesia saat ini sungguh memprihatinkan. Banyak kasus pelajar saat ini tidak mencerminkan sikap “kaum terpelajar” seperti kejadian tawuran yang tak kunjung selesai, belum lagi kasus narkoba, tindakan asusila dan bahkan melibatkan gurunya sendiri. Hal tersebut

sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Apabila kita melihat pada undang-undang tentang sistem pendidikan dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan ialah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 3) Dalam pasal ini dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia pada pelajar pada realitanya seperti jauh api dari panggang. Sistem pengajaran yang diberikan sekolah terhadap siswanya sebagian besar ialah hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual semata (*intelegensia*) sedangkan penanaman nilai-nilai karakter (*character education*) pada diri siswa sangat kurang sekali. Peserta didik dituntut hanya cerdas intelektual dengan mampu mengerjakan soal-soal ujian

Namun yang terpenting, dalam menerapkan Pendidikan tersebut anak didik bukan hanya dituntut memahami pengetahuan tentang akhlak semata, melainkan mengharapkan mereka dapat menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan sikap seseorang tidak hanya cukup diukur dari seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif semata. Justru yang lebih penting ialah seberapa besar nilai-nilai itu terwujud dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur (*Akhlakul Karimah*)¹

Selanjutnya mempunyai keterampilan dan bakat tetapi pada satu sisi seperti pendidikan moral dan perilaku adab sopan santun dan berperilaku jujur sangat sedikit sekali ditanamkan, para pendidik merasa cukup dengan mengajarkan keterampilan dan pengetahuan dan menganggap adab, sopan santun perilaku itu akan muncul dengan sendirinya setelah memiliki pengetahuan yang cukup, padahal kita tahu bersama bahwa karakter sangat banyak ditentukan oleh lembaga pendidikan dan lingkungan.

1 A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 13.

Perkembangan kepribadian manusia itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana pendidikan dan pengalaman yang telah dialami di dalam kehidupannya untuk bermasyarakat dan bernegara. Dengan kesadaran manusia untuk berkembang dan pertumbuhan adalah merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, sehingga mereka selalu tumbuh dan mencari kebahagiaan untuk mendapatkan keserasia dan kesehatan baik jasmaninya maupun rohaninya.²

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik para santri ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi karakter khas dari seorang santri. Karena itu, tidak berlebihan ketika pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter untuk menjawab persoalan bangsa. Kasus yang banyak terjadi pada siswa ialah karena kurangnya pendidikan karakter pada diri siswa.

Dalam institusi pesantren ketika ada seorang santri yang pertama masuk bukan langsung dididik dengan ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu nahwu, sorof, balaghoh, mantiq dan bayan tetapi para santri terlebih dahulu diajari adab sopan santun dan ketakdziman terhadap sang kiai, oleh karena itu biasanya kitab yang pertama kali adalah kitab ta'lim almuta'alim dalam kitab tersebut memuat tentang adab seorang santri ketika belajar, oleh karena itu walaupun mungkin ada tapi sangat sedikit sekali santri yang tawuran dengan santri lain, santri yang membunuh gurunya atau santri yang terlibat dengan skandal sex bebas dan narkoba, dalam pandangan penulis keberhasilan penanaman karakter tersebut bukan saja disebabkan oleh didikan agama saja tetapi juga oleh pendidikan moral dalam pesantren.

Dalam persepektif pendidikan Islam Indonesia, pendidikan pondok pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional yang memberikan pencerahan bagi peserta didik secara integral, baik kognitif (*knowlagde*), afektif (*attitude*) maupun psikomotorik (*skil*) yang memiliki prinsip panca jiwa, yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Oleh karena itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

² Sattu Alang, *Kesehatan Mental Dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2005), 118.

agama tertua di Indonesia dan telah menunjukkan kemampuan dalam mencetak kader-kader ulama dan telah turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat.

Dalam rangka mencerdaskan kader-kadernya, Sang Kiai lebih banyak memberikan pembelajaran riyadah berupa nasihat dan contoh nyata dalam keseharian. Namun, apabila dirasakan perlu, kiai akan memberikan wejangan dan nasihat pada hari, waktu, dan tempat tertentu. Setiap santri diberi wejangan mengenai hal kejujuran setiap bakda Sholat Subuh, meskipun tidak rutin atau disisipkan ketika pelajaran mengenai aqidah dan akhlak. Kejujuran terlihat dengan kondisi lingkungan di mana hampir jarang ruangan dikunci walau di dalamnya banyak berisi benda berharga. Bahkan, HP kiai dan ustad sering tergeletak di mana saja dan ternyata aman tanpa adanya kehilangan. Kejujuran juga diajarkan kepada santri dalam hal belajar. Misalnya, kiai memerintahkan setiap selesai Sholat Maghrib dan Subuh harus tadarus. Para santri dengan sendirinya melaksanakan tadarus tersebut tanpa ada kontrol yang ketat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan pertama di Indonesia telah banyak melahirkan generasi-generasi emas, pondok pesantren telah menorehkan tinta emas dalam peradaban sejarah bangsa Indonesia. Pesantren bukan saja lembaga tempat mencari dan menuntut ilmu tetapi juga tempat penggemblengan karakter pada diri santri, ketika lulus dari pesantren sang santri tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan contoh dan teladan bagi masyarakat. Hal ini yang tidak terdapat dalam pendidikan umum, sekolah sekolah dan perguruan tinggi. Dalam hal ini bukan berarti penulis menghendaki semua metode pesantren diterapkan dalam lingkungan sekolah penerapan pendidikan karakter yang ada dalam pesantren diberlakukan pada pondok pesantren tentu saja dengan adanya penyesuaian adaptasi dan disesuaikan dengan perkembangan jaman supaya tidak terlihat kaku dan kuno.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari kata pendidikan dan akhlak. Pendidikan akhlak sangat berhubungan dengan manusia, karena pendidikan, akhlak dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam istilah lain, kata akhlak bisa juga disebut sebagai karakter atau sifat-sifat yang melekat kuat pada jiwa manusia.³ Jadi, secara singkat titik temunya dari pengertian itu dapat diuraikan bahwa Pendidikan karakter/Akhlak yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan, lebih khusus lagi agama Islam. Melalui pendidikan akhlak peserta didik diarahkan untuk diasah spiritualnya, sehingga menjadi pribadi yang mampu mengelola jiwanya supaya senantiasa dapat berbuat baik.

Posisi sentral pendidikan karakter/Akhlak dalam system pendidikan nasional telah memperoleh kekuatan legal dalam system hukum Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁴

Jadi, dengan kekuatan hukum yang jelas, maka perlu pendidikan akhlak serta bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa salah satu bentuk menyelamatkan generasi muda dari kebobrokan moral, kebodohan agar menjadi manusia generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual.

³Al musawa, Syaid Musa, *Penting Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan* (Darul Takrib Jepara, 2016)

⁴Simatupang, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya* (Jogjakarta, FIB UGM, 2012)

Salah satu tugas penting yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian yang paripurna dan kaffa. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan trampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain.

Kegiatan pendidikan akhlak ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan informal seperti pendidikan di rumah tangga dan keluarga. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tentu nilai-nilai luhur budaya manusia termasuk nilai akhlak yang berdasarkan syariat Islam akan menjadi bagian dari kepribadian manusia.

Perilaku Menyimpang Pelajar Saat ini

Jika kita perhatikan perilaku pelajar saat ini sungguh memprihatinkan, banyak pelajar yang tawuran, mengkonsumsi narkoba, tindak asusila, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Sejenak, mari kita melihat beberapa indikasi tentang kondisi akhlak generasi kita hari ini yang sudah rusak dan hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja. contohnya kasus video mesum siswa SMP di Jakarta yang sungguh menggemparkan dunia pendidikan kita. Menurut KPAI sebagian besar anak kelas 4-6 SD sudah banyak yang mengetahui tentang pornografi (lihat *detik.com*, 2020).

Peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran video porno di kalangan pelajar dan lain sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas.⁵ Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta,

⁵ www.wahdah.or.id/wis/index2.php?ption=com_content&do_pdf..

Pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia.⁶

Fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada generasi kita saat ini sebagaimana tergambar dalam data-data tersebut menunjukkan bahwa “generasi saat ini sangat menyedihkan dan sungguh rusaklah akhlaknya” dan pandangan tentang kerusakan akhlak generasi harus mengarah pada pandangan dan pemikiran kita untuk menelaah apa penyebabnya, bagaimana memecahkannya, dan bagaimana generasi muda atau peserta didik menjadi generasi yang terbaik, serta sukses dunia dan sukses akhirat.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan yang bersifat kriminal. Pergaulan yang tanpa arah akan mempunyai kecenderungan mengarah kepada pergaulan negatif. Banyak anggapan dari siswa selama ini bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Tanpa disadari bahwa kebebasan yang kurang bertanggung jawab akan merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Proses Pendidikan Akhlak Di Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya di dunia. Salah satu kekhasan yang dimilikinya adalah melekatnya peran para kyai sebagai tokoh sentral di dalamnya. Mereka mendapatkan keistimewaan lebih karena biasanya kyai adalah pendiri atau keturunan dari pendiri pondok pesantren yang dengan ikhlas tanpa pamrih membangun pondok pesantren untuk kemajuan umat.

⁶<http://www.beritajakarta.com/2020/id/beritadetail.asp?Nwsld=32527&idwil=0>

Jarang dari mereka yang memiliki ambisi duniawi ketika membangun fondasi pondok pesantren.

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling ensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁷

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa arab, melainkan dari bahasa jawa. Dalam bahasa jawa perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu : pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya, “kyai garadu kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; kedua sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; ketiga sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁸

Sentral yang kedua yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren adalah masjid. Dalam hal ini masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan santri, para penghuni pondok pesantren. Masjid di pesantren tidak berfungsi sekuler, yakni untuk amalan-amalan ukhrowi saja, tapi juga sebagai pusat ekonomi, pembelajaran, dan pemberdayaan. Maka biasanya bangunan yang pertama kali ada dalam sebuah pondok pesantren haruslah masjid, meskipun di kemudian hari tradisi ini mulai berubah.

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi

⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 69.

⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 37.

masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jum’at, dan pengajaran kitab-kitab klasik” biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.⁹

Pondok pesantren lekat sekali dengan pengkajian ilmu-ilmu ketuhanan (divinity). Para santri bertafaquh fiddin agar mereka dapat menjadi penyeru bagi ummat-ummatnya. Selain itu, ilmu-ilmu kauniyah pun tidak luput dari kajian mereka. Mereka belajar tauhid, fiqh, al-quran, assunah, sekaligus astronomi, fisika, biologi, kimia, ekonomi, sejarah dan disiplin ilmu lainnya. Dalam dunia pondok pesantren tidak dikenal dikotomi ilmu. Yang ada adalah kesadaran bahwa semua ilmu sumbernya satu: al-‘Alim, Yang Maha Mengetahui. Tentunya ilmu ketuhanan memiliki porsi lebih, hal ini karena berkaitan dengan jenjang prioritas dalam pengklasifikasian ilmu.¹⁰

Satu hal kekhasan yang dimiliki oleh pesantren dan sangat sulit ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya adalah kuatnya penanaman akhlak-akhlak terpuji. Label ‘santri’ pun secara dzahir telah identik dengan keshalehan, baik itu secara individu maupun sosial. Hal ini wajar, karena pembiasaan aplikasi akhlak terpuji telah mendarah daging dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Kyai sebagai sentral figur di dalamnya memberikan uswah dan qudwah hasanah dalam pendidikan akhlak. Karena penanaman akhlak lebih mengena dengan perbuatan daripada penjejalan materi di dalam kelas, maka pendidikan akhlak di pondok pesantren sangat mengena di benak para santrinya. Itu pulalah ternyata yang menginspirasi Kemendiknas untuk memasukkan unsur-unsur pendidikan karakter di sekolah-sekolah, yang diakui terinspirasi dari pendidikan akhlak pondok pesantren.

⁹Mujamil, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 149

¹⁰ Syaikh Az-Zanuji. (2012). *Terjemahan Ta’lim Muta’allim*. (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012), 43.

Mentutut Ilmu Sebagai Bentuk Penanaman Akhlak Pelajar Di Pesantren

Karena rusaknya karakter pelajar di Indonesia yang cenderung bergaya hidup “*western*”, maka pelajar perlu mengetahui apa saja hal-hal yang ditanamkan dalam “menuntut ilmu” sebagai bentuk penanaman akhlak mulia peserta didik

a. Niat dalam mencari ilmu

Pendidikan identik dengan “mencari ilmu” atau “menuntut ilmu”, maka dalam mencari ilmu pelajar harus menata niatnya ketika akan “mencari ilmu”. Niat pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya. Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbesit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya.

Boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat kalau kedudukan tersebut digunakan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dan untuk melaksanakan kebenaran, serta untuk menegakkan agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu. Semua itu perlu direnungkan oleh para penuntut ilmu, supaya ilmu yang mereka cari dengan susah payah tidak sia-sia. Oleh karena itu dalam mencari ilmu jangan punya niat untuk mencari dunia yang hina dan fana itu.¹¹

b. Penghormatan Terhadap Ilmu dan Guru

“Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru”. Berikut beberapa bentuk penghormatan terhadap guru (1) hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya (2) tidak duduk ditempatnya (3) tidak memulai berbicara padanya kecuali atas ijinnya. Sedangkan bentuk penghormatan terhadap ilmu diantaranya : (1) menghormati teman dan orang yang mengajar (2) mendengarkan

¹¹ Syaikh Az-Zanuji. (2012). *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012), 43.

apa yang disampaikan oleh guru dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan sebelumnya.

Dari paparan tadi dapat kita kaitkan dengan kejadian-kejadian yang mengakibatkan pelajar saat ini berperilaku “*kurang terdidik*”. Misalnya saja kasus tawuran pelajar yang [bahkan] menggunakan air keras sehingga memakan satu orang korban siswa SMA Muhammadiyah I, Kemayoran, Jakarta Pusat.¹²

Hal tersebut terjadi karena pelajar saat ini tidak benar-benar menghormati ilmu yang diperolahnya, sehingga “keberkahan” dari ilmu hilang dari diri pelajar.

c. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu

Dalam mencari ilmu modal yang diperlukan ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Jika ada yang bercita-cita ingin pandai, tapi tidak mau bersungguh-sungguh dalam belajar, tentu dia tidak akan memperoleh ilmu kecuali sedikit. Adapun sifat malas itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap keutamaan dari pentingnya ilmu. Sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib “*Aku senang menerima pemberian Tuhan Maha Kuasa, kita diberi ilmu dan musuh-musuh kita (orang-orang kafir)diberi harta benda. Karena harta akan segera sirna, sedang ilmu itu abadi takkan pernah hilang*”.

Ilmu yang bermanfaat akan tetap dikenang sekalipun orang yang berilmu itu meninggal, karena ilmu yang bermanfaat itu abadi, Syaikh Murghinan berkata dalam sebuah syair : “*orang bodoh hakikatnya mati sebelum mati, dan orang berilmu tetap hidup sekalipun sudah mati.*”¹³

d. Diskusi

12.[http://www Taufan Noor Ismailian./kpai-76-persen-kelas-4-6-sd-di-jakarta-sudah-pernah-melihat-materi-pornografi. Html.](http://www.TaufanNoorIsmailian/kpai-76-persen-kelas-4-6-sd-di-jakarta-sudah-pernah-melihat-materi-pornografi.html) diambil pada tanggal 20 oktober 2018

13Syaikh Az-Zanuji. (2012). *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012), 43.

Para pelajar harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib atau tenang. Tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir dan lapang dada. Sebaliknya, hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi.

Jika tujuan diadakannya diskusi tersebut untuk saling mengalahkan hujah temannya, maka tidak diperbolehkan, diskusi itu diperbolehkan kalau tujuannya untuk mencari kebenaran, sedangkan mengaburkan persoalan atau jawaban, atau membeenci tanggapan dengan cara yang tidak semestinya, juga tidak diperbolehkan. Kecuali jika orang yang bertanya itu bermaksud mempersulit, tidak mencari kebenaran.

Dalam diskusi harus senang mengamati atau memikirkan pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami, dan harus membiasakan hal itu. Karena banyak orang bisa mengerti setelah ia mau memikirkan. Oleh karena itu ada yang berkata, "*perhatikanlah niscaya kamu akan mengerti*". Sebelum berbicara, harus berpikir dulu, supaya ucapannya benar, karena ucapan itu bagaikan anak panah, oleh karena itu harus diluruskan atau dipikir dulu sebelum berbicara, agar tidak salah.

e. Mencari Tambahan Ilmu

Para pelajar harus menambah ilmu setiap hari agar mendapat kemuliaan. Harus selalu membawa buku dan pulpen, untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat. Karena ilmu yang dihafal suatu ketika bisa lupa. Sedang ilmu yang ditulis akan tetap abadi. Ada yang berkata, "*ilmu itu sesuatu yang diambil dari mulut orang-orang pandai karena mereka itu menghafal sebaik-baik yang mereka dengar. Dan mengatakan sebaik-baik yang mereka hafal*".

Pelajar harus bisa memanfaatkan kesempatan bersama para guru. Gunakan untuk menimba pengetahuan dari mereka. Karena kesempatan yang baik apabila

telah hilang, tidak akan dijumpai lagi. Pelajar harus tahan menanggung penderitaan dan kehinaan ketika mencari ilmu. Ada yang berkata “*ilmu itu luhur, tiada hina padanya. Namun ilmu tak bisa didapat kecuali dengan merendah*”.

f. Wara

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits, dari Rasulullah SAW bersabda : “*Barangsiapa tidak berlaku wara’ ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah dengan salah satu dari tiga macam ujian, mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah.*”

Pelajar yang bersifat *wara’* ilmunya lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah. Termasuk sifat *wara’* ialah menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna. Termasuk *wara’* adalah menyingkir dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat. Serta senang menganggur. Karena bergaul dengan orang seperti itu bisa terpengaruh. Ketika belajar hendaknya menghadap ke kiblat.¹⁴

Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan pertama di Indonesia telah banyak melahirkan generasi-generasi emas, pondok pesantren telah menorehkan tinta emas dalam peradaban sejarah bangsa Indonesia. Pesantren bukan saja lembaga tempat mencari dan menuntut ilmu tetapi juga tempat penggemblengan karakter pada diri santri, ketika lulus dari pesantren sang santri tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan contoh dan teladan bagi masyarakat. Hal ini yang tidak terdapat dalam pendidikan umum, sekolah sekolah dan perguruan tinggi. Dalam hal ini bukan berarti penulis menghendaki semua metode pesantren diterapkan dalam lingkungan sekolah penerapan pendidikan karakter yang ada dalam pesantren diberlakukan pada pondok pesantren tentu saja

¹⁴ Syaikh Az-Zanujī. *Terjemahan Ta’lim Muta’allim*. (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012), 43.

dengan adanya penyesuaian daaptasi dan disesuaikan dengan perkembangan jaman supaya tidak terlihat kaku dan kuno.

Penanaman nilai-nilai dalam menuntut ilmu diantaranya : (1) niat menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya; (2) hormat terhadap guru dan hormat terhadap ilmu (3) Dalam mencari ilmu modal yang diperlukan ialah kesungguhan; (4) Para pelajar harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya; (5) Pelajar harus bisa memanfaatkan kesempatan bersama para guru; (6) rendah hati terhadap ilmu yang ia pelajari.

Seiring berkembangnya zaman kini para santri juga tak hanya mampu di bidang agama saja. Melainkan bersaing membuat karya-karya dengan teknologi tinggi, misalnya produksi film animasi. Hal tersebut menjadikan citra santri lebih baik, intelek, dan melek teknologi.

Daftar Pustaka

- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* , Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Sattu Alang, *Kesehatan Mental Dan Terapi Islam*, Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Athiyah al-Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Dosen Fakultas Tarbiya, *Laporan Penelitian Pendidikan Budi Pekerti Pada Sekolah Model*, Jakarta: Pustaka kampus, 2001
- Abuddi Nata, *Akhlak Tasawu*, Ed. I Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Yuhanar Ilyas, *Kulia Akhlak* , VIII; Yogyakarta: LPPI UMY, 2006.
- Dakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, ; Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Mujamil, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Syaikh Az-Zanuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012.

Syaikh Az-Zanuji. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012.

.<http://www.TaufanNoorIsmailian/kpai-76-persen-kelas-4-6-sd-di-jakarta-sudah-pernah-melihat-materi-pornografi>. Html. diambil pada tanggal 20 oktober 2017.

Syaikh Az-Zanuji. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012.

Syaikh Az-Zanuji. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012)

<http://id.berita.yahoo.com/mahfud-md-lebih-suka-disebut-lulusan-pesantren-.html> di ambil pada tanggal 20 oktober 2018.